

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan pendahuluan dari penelitian yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan hubungan dengan individu lain. Ikatan emosional akan terbentuk seiring dengan hubungan yang semakin erat atau lekat (Santrock, 2002). Hubungan yang lekat dipengaruhi kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009). Tanpa adanya ikatan yang baik berdampak pada perilaku emosional seperti regulasi emosi yang rendah sehingga dapat memengaruhi perkembangan terhadap kehidupannya begitu pula pada masa remaja (Putriningsih & Kusumaningrum, 2022).

Masa remaja menurut Piaget, secara psikologis merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa (Hurlock, 2001). Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mengajarkan remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa. Remaja akan mulai banyak berinteraksi dengan individu lain selain orang tua. Selama masa transisi dari bayi ke remaja, anak-anak menjadi lebih mandiri dari orang tua mereka dan beralih untuk mendapatkan dukungan sosial kepada teman sebaya (J. Y. Lee & Park, 2017).

Teman sebaya merupakan aktor penting dalam jaringan sosial individu sepanjang rentang hidup (Bukowski et al., 1996). Teman sebaya menjadi *role model*, sahabat dan orang terdekat bagi remaja namun orang tua tetap dianggap sebagai basis keamanan oleh remaja (Papalia, 1989). Selama masa remaja, hubungan kelekatan (*attachment*) dengan teman sebaya menjadi lebih penting sebagai prediktor hasil sosial, emosional dan perilaku yang positif (Schoeps et al., 2020).

Meskipun teori keterikatan (*attachment*) tradisional difokuskan pada keterikatan (*attachment*) anak-orang tua, literatur yang berkembang baru-baru ini menunjukkan bahwa remaja akan mendapatkan sumber dukungan sosial dan emosional yang berpengaruh dari teman sebaya (Laible, 2007; Wilkinson, 2010). Kelekatan (*attachment*) memberikan kerangka kerja yang berharga untuk memahami bagaimana hubungan teman sebaya berkembang pada masa remaja dan tahap selanjutnya (Cassidy & Shaver, 2008).

Teman sebaya pada saatnya menjadi agen sosialisasi yang kuat, namun keterikatan (*attachment*) dengan orang tua tetap menjadi bagian yang sama pentingnya dalam hidup mereka. Sehingga penting untuk mempelajari hubungan keterikatan remaja dengan teman sebaya (*peer attachment*), dan bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi emosi dan perilaku remaja (He et al., 2018; Schoeps et al., 2020).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam layanan bimbingan dan konseling hal tersebut termasuk dalam tugas perkembangan yang difasilitasi. Tugas perkembangan pada peserta didik/konseli terbagi menjadi 11 tugas-tugas perkembangan. Tugas perkembangan yang sejalan dengan keterikatan remaja dan teman sebayanya (*peer attachment*) yaitu: (1) mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi, (2) memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas, dan (3) mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya. Relevansi hubungan teman sebaya ini menjadi jelas pada masa remaja, ketika anak muda diluar keluarga mereka mengembangkan kelekatan yang erat (Armsden & Greenberg, 1987; Furman & Buhrmester, 1992). Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa salah satu tugas perkembangan remaja dipengaruhi oleh kelekatan teman sebaya (*peer attachment*). Pada penelitian ini, selanjutnya akan menggunakan istilah *peer attachment* untuk menjelaskan keterikatan dengan teman sebaya.

Peer attachment merupakan kelekatan hubungan individu dengan teman sebayanya yang terjalin dengan adanya ikatan emosional yang tinggi meliputi pikiran dan perasaan untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan

ketika menghadapi permasalahan (Armsden & Greenberg, 1987). *Peer attachment* dibagi menjadi dua bagian yaitu *secure peer attachment* (keterikatan aman dengan teman sebaya) dan *insecure peer attachment* (keterikatan tidak aman dengan teman sebaya). *Peer attachment* yang aman didefinisikan sebagai hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan, bersama dengan keyakinan bahwa orang lain akan menghormati kebutuhan dan keinginannya sendiri, dan dia akan dapat memahami dan merespons jika saat mengkomunikasikan perasaan kita (Stern & Cassidy, 2018). Dengan demikian, *peer attachment* yang aman pada masa remaja didasarkan pada saling pengertian, kepercayaan dan kualitas komunikasi yang baik (Theisen et al., 2018). *Peer attachment* akan mempengaruhi perkembangan dan perilaku yang nampak pada remaja.

Pada remaja, perilaku yang dimilikinya dapat dipengaruhi oleh *peer attachment*, hal tersebut telah dijelaskan pada beberapa penelitian. Hasil dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pada remaja yang memiliki *peer attachment* yang baik dapat menurunkan tingkat kenakalan, selain itu juga remaja dengan *peer attachment* yang baik dapat meningkatkan regulasi emosi dan memiliki penyesuaian diri yang tinggi, sehingga akan lebih memudahkan remaja berbaur dengan lingkungan baru atau lingkungan sosialnya agar remaja selalu merasa aman dan tidak merasa disingkirkan dari lingkungan sosialnya (Fitriyah, 2013; Immele, 2000; Rasyid, 2012). Remaja yang membangun hubungan *peer attachment* yang aman, lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku prososial, emosi yang baik, dan kompetensi sosial yang baik (Henarosa, 2020; Illahi & Akmal, 2018). Nyatanya tidak semua remaja memiliki *peer attachment* yang aman (*secure*), ada pula remaja yang tidak memiliki *peer attachment* yang tidak aman (*insecure*).

Pada beberapa penelitian terdahulu, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja yang memiliki *peer attachment* dengan tidak aman lebih cenderung mengalami kesulitan emosional dan perilaku (Gorrese, 2016). Penelitian sebelumnya telah mendukung peran *peer attachment* dalam menjelaskan keterlibatan remaja dalam masalah perilaku seperti perilaku agresif, penyalahgunaan zat narkotika, menghambat perkembangan keterampilan sosial dan meningkatkan ketidakpercayaan mereka terhadap orang lain, sehingga

menumbuhkan kesepian yang berkelanjutan (Charalampous et al., 2018; Hawkley & Cacioppo, 2010; Lee et al., 2017). Adanya pengaruh negatif dari teman sebaya bagi sebagian remaja, ketika teman sebaya menolak atau mengabaikan remaja maka akan memunculkan perasaan negatif pada diri remaja berupa perasaan kesepian atau situasi permusuhan dalam pertemanan yang membuat remaja dapat menarik diri dari lingkungan sosialnya (Desmita, 2009; Muzi et al., 2022). Ausubel menambahkan dalam keadaan yang ekstrim, penolakan dapat memicu usaha-usaha remaja untuk bunuh diri (Monks et al., 2004). Selain itu, remaja yang tidak memiliki *peer attachment* yang aman dengan figur lekat yang memiliki sikap kurang baik dapat mengakibatkan remaja melakukan perilaku negatif, seperti menyontek, bolos sekolah dan mencuri (Ciptaningrum, 2017). Oleh karena itu *peer attachment* menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan pada masa remaja.

Remaja sering berinteraksi dengan orang dewasa yaitu orang tua, keluarga, dan guru di sekolah. Seiring dengan bertambahnya usia kegiatan remaja akan dipenuhi oleh kegiatan di sekolah. Sehingga guru sebagai orang dewasa di lingkungan sekolah yang lebih sering menyaksikan interaksi antar peserta didik memiliki peran penting untuk menjadi panutan, pembimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal. Di lingkungan sekolah, guru yang lebih berfokus pada perkembangan peserta didik adalah guru bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling akan memberikan tindakan kepada semua peserta didik tanpa terkecuali. Sehingga tindakan yang diberikan kepada seluruh peserta didik meliputi tindakan preventif, represif, dan kuratif. Tindakan guru BK tidak semata-mata hanya sendiri melainkan melibatkan seluruh unsur sekolah seperti kepala sekolah, wali kelas bahkan orang tua peserta didik juga dilibatkan (Sukardi, 2015). Maka guru bimbingan dan konseling menjadi jembatan perantara untuk mengembangkan standar kompetensi peserta didik.

Kompetensi dasar merupakan rumusan dari tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi konseli (peserta didik). Setiap peserta didik memiliki keunikannya masing-masing dalam perkembangannya. Akan ada peserta didik yang memiliki keterampilan yang baik pada bidang sosial dan ada pula yang

kesulitan untuk mendapatkan keterampilan sosial sendiri maka perlu bantuan dari orang lain. Sehingga peran bimbingan dan konseling diperlukan untuk membantu peserta didik dalam pencapaian tugas perkembangannya salah satunya pada aspek pribadi-sosial yang digambarkan melalui *peer attachment*. Maka layanan pribadi-sosial diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan *peer attachment* yang aman pada peserta didik.

Layanan bimbingan pribadi sosial menurut Yusuf & Nurihsan (2005) diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan dalam menangani masalah-masalah peserta didik. Bimbingan pribadi sosial merupakan upaya untuk membantu individu menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri, mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan atau pergaulan sosial (Winkel, 1997). Sejalan dengan *peer attachment* yang merupakan hubungan emosional dengan teman sebayanya menjadi salah satu yang mempengaruhi tugas-tugas perkembangan remaja yang mencakup aspek pribadi dan sosial. Sehingga salah satu layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan *peer attachment* baik itu dengan bimbingan kelompok, membentuk bimbingan belajar, konseling kelompok, *support group*, dan kelompok aktivitas harian seperti terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler seperti pramuka, olahraga dan kegiatan lainnya (Agustin, 2020; Ilahi & Akmal, 2018; Noviana & Sakti, 2015).

Setelah melakukan wawancara dengan salah seorang guru BK di SMK Negeri 1 Bandung dan melakukan observasi, memperoleh fakta bahwa teman sebaya merupakan figur kelekatan bagi remaja Kelas X SMK Negeri 1 Bandung. Terlihat bahwa dunia remaja lebih didominasi oleh teman sebayanya, selain itu adanya fenomena pembentukan kelompok dan terjadinya konflik.

Dari penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa *peer attachment* berpengaruh kepada perkembangan remaja. Remaja lebih banyak berinteraksi dan didominasi oleh teman sebayanya dimana hal tersebut lebih banyak

terjadi di lingkungan sekolah, karena di sekolah remaja akan berada dalam lingkungan teman sebaya yang luas.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis memutuskan untuk meneliti mengenai kelekatan teman sebaya di SMK Negeri 1 Bandung dengan judul “Rancangan Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Mengembangkan *Positive Peer Attachment* pada Peserta Didik (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023)”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadarannya atas status dan posisi dirinya untuk hidup bersama dengan manusia lain (Astawa, 2021). Tanpa bantuan manusia lain, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak, dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaanya (Armen, 2015). Interaksi atau lingkup sosial manusia dimulai dari lingkungan paling dekat, yaitu orang tua.

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial, bahkan hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan (Sutcliffe, 2002). Anak akan mengalami perubahan yang awalnya banyak berinteraksi dengan orang tua menjadi memiliki interaksi lebih luas pada masa remaja.

Remaja merupakan fase yang penting kerana pengalaman yang didapatkan ketika masa remaja mempengaruhi kehidupan fase berikutnya. Dalam fase remaja, individu akan lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas, karena adanya kegiatan yang dilakukan oleh remaja tersebut. Kegiatan yang sering dan mendominasi kehidupan remaja adalah bersekolah sehingga kehidupan remaja tersebut akan didominasi oleh kehadiran teman sebayanya. Hubungan teman sebaya menjadi hal penting dalam perkembangan remaja, menurut Santrock (2007)

menjelaskan “hubungan yang baik antar rekan-rekan remaja memberikan dampak yang baik juga terhadap prinsip yang dianut, begitupun sebaliknya hubungan yang tidak baik antara rekan-rekan remaja memberikan dampak yang negatif pula pada prinsip yang dianut”.

Hal tersebut diungkapkan pula dalam penelitian sebelumnya bahwa peran *peer attachment* menjelaskan keterlibatan remaja dalam masalah perilaku seperti perilaku agresif, penyalahgunaan zat narkotika, menghambat perkembangan keterampilan sosial dan meningkatkan ketidakpercayaan mereka terhadap orang lain, sehingga menumbuhkan kesepian yang berkelanjutan, dalam studi kasus menunjukkan bahwa *peer attachment* berpengaruh terhadap kenakalan remaja di sekolah (Charalampous et al., 2018; Hawkey & Cacioppo, 2010; Lee et al., 2017).

Karena sekolah merupakan tempat yang sering dikunjungi remaja selain rumahnya, maka perkembangan remaja juga dipengaruhi oleh stimulus yang ada di sekolah. Guru sebagai orang tua yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam membantu tercapainya perkembangan yang optimal pada peserta didik. Guru yang fokusnya untuk membantu dan mengoptimalkan perkembangan peserta didik secara utuh yaitu guru bimbingan dan konseling, sehingga layanan yang akan diberikan sangat berpengaruh terhadap remaja tersebut. Sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya *peer attachment* termasuk ke dalam aspek sosial karena terjalinnya hubungan interaksi dengan orang lain. Hal tersebut pula dipengaruhi oleh perilaku dirinya sendiri sehingga aspek pribadi dan sosial menjadi dasar. Oleh karena itu dalam penelitian ini, fokus permasalahan yang akan dibahas yaitu perumusan rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial berdasarkan fakta deskriptif mengenai *peer attachment*.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas berkenaan *peer attachment* pada peserta didik, dibutuhkan upaya dalam mengembangkannya. Salah satunya dengan melakukan analisis terlebih dahulu mengenai tingkat *peer attachment* peserta didik dan memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial. Secara umum, permasalahan penelitian mencakup rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan *peer attachment* pada peserta didik berdasarkan fakta

deskriptif *peer attachment* peserta didik. Maka dari itu rumusan pokok permasalahan yang diangkat secara rinci dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran umum *peer attachment* pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023?
- 1.2.2 Apakah terdapat perbedaan *peer attachment* pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023 berdasarkan jumlah kegiatan ekstrakurikuler?
- 1.2.3 Bagaimana rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial berdasarkan gambaran *peer attachment* pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menghasilkan rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan *peer attachment* berdasarkan fakta deskriptif *peer attachment* peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.

Berdasarkan tujuan umum tersebut, tujuan khusus penelitian memperoleh fakta deskriptif sebagai berikut:

- 1.3.1 Memperoleh gambaran umum *peer attachment* pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.
- 1.3.2 Memperoleh perbedaan *peer attachment* peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023 berdasarkan jumlah kegiatan ekstrakurikuler.
- 1.3.3 Rancangan layanan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan *peer attachment* peserta didik kelas X di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam merancang layanan bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan *peer attachment* peserta didik SMK.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Manfaat bimbingan dan konseling adalah hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar mengembangkan layanan bimbingan pribadi-sosial berdasarkan gambaran *peer attachment* sebagai salah satu upaya membantu terpenuhinya perkembangan pribadi-sosial peserta didik.

2) Bagi penelitian selanjutnya

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian selanjutnya dapat menggunakan data sebagai rujukan dan dasar penelitian berikutnya untuk meneliti rancangan layanan pribadi-sosial untuk mengembangkan *peer attachment*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian dibuat dalam bentuk Skripsi sesuai dengan sistematika Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Indonesia Tahun Akademik 2019. Penulisan skripsi ini mendeskripsikan kajian dan hasil penelitian *Peer Attachment* dalam lima bab, berikut ini susunan penulisan skripsi yang disusun oleh peneliti:

1) Bab I Pendahuluan

Bagian ini mencakup mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada latar belakang peneliti menjelaskan mengenai isu atau topik yang diangkat dari permasalahan yang diteliti. Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi gap pada topik yang harus diteliti lebih dalam. Pada bagian latar belakang

peneliti juga menampilkan penelitian terdahulu secara singkat. Pada bagian rumusan masalah peneliti merumuskan masalah secara spesifik mengenai permasalahan yang diteliti. Lalu pada bagian tujuan penelitian berisi tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian yang dilakukan. Dilanjutkan bagian manfaat penelitian peneliti mengemukakan hasil yang akan diberikan dari penelitian yang dilakukan. Ada beberapa segi manfaat dari sebuah penelitian. Pada bagian struktur organisasi skripsi peneliti menjelaskan struktur pada skripsi yang disusun secara sistematis sesuai bab.

2) Bab II Kajian *Peer Attachment*

Bab dua menjelaskan kajian teori mengenai (1) Sejarah Singkat *Peer Attachment*; (2) Makna *Peer Attachment*; (3) *Peer Attachment* pada Remaja; (4) Gaya *Peer Attachment*; (5) Aspek-aspek *Peer Attachment*; (6) Faktor-faktor *Attachment*; (7) *Peer Attachment* berdasarkan Kegiatan Ekstrakurikuler; (8) Pengukuran *Peer Attachment*; (9) Dinamika Korelasi *Peer Attachment*; (10) Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam *Peer Attachment*; dan (11) Program Bimbingan Pribadi-Sosial.

3) Bab III Metode Penelitian

Pada bab tiga ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

4) Bab IV Pembahasan

Pada bab empat peneliti mengemukakan hasil pengolahan dan analisis data yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum *peer attachment*, gambaran umum *peer attachment* berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler, dan rancangan program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *peer attachment*.

5) Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Bab lima berisi simpulan dan rekomendasi yang menggambarkan hasil keseluruhan penelitian dan rekomendasi bagi pemanfaatan hasil bagi penelitian selanjutnya.